

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Puskesmas Waingapu**

Puskesmas Waingapu adalah pusat antara sarana kesehatan bagi masyarakat Di Kecamatan Kota Waingapu dengan jumlah penduduk 72,755 jiwa. Puskesmas Waingapu terletak di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah 73,8 km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayah :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Sumba
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Wangga
3. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Prailiu
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pambotajara/ Puskesmas Pambotajara

Puskesmas Waingapu memiliki 4 (empat) wilayah kerja yaitu : Kelurahan Kambajawa, Kelurahan Hambala, Kelurahan Matawai, Kelurahan Kamalapati, dan 1 Desa yang berada diwilayah kerjanya yaitu : Desa Mbatakapidu. Puskesmas Waingapu terleletak di kelurahan hambala dengan beberapa jenis pelayanan kesehatan meliputi pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) / KB, Poli umum 2 bagian, Poli gigi, Gizi, Imunisasi, Laboratorium sederhana, Kesehatan Lingkungan, Puskesmas Keliling, Usaha Kesehatan Sekolah, Kesehatan Usia Lanjud dan memiliki satu buah PONED. (Pelayanan Obstetri Neonatal Essesial Dasar) yaitu PONED Hambala, 1 buah Pustu yaitu Pustu Mbatakapidu, 5 buah Polindes, 12 posyandu lansia serta 22 buah Posyandu bayi balita.

#### 4.1.2 Ketenagaan Puskesmas Waingapu

Puskesmas Waingapu memiliki ketenagaan sejumlah 67 orang yaitu:

Jumlah dokter umum sebanyak 4 orang, dokter gigi sebanyak 1 orang, farmasi sebanyak 1 orang, serjana kesehatan masyarakat sebanyak 4 orang, gizi sebanyak 2 orang, perawat S1 sebanyak 1 orang, perawat D3 sebanyak 19 orang, bidan DIII sebanyak 15 orang, bidan DIV/S1 sebanyak 3 orang, perawat gigi sebanyak 1 orang, kesling sebanyak 1 orang, analisis kesehatan sebanyak 1 orang, serjana non kesehatan sebanyak 4 orang, dan tenaga umum sebanyak 10.

#### 4.2 Hasil Penelitian

**Tabel 4.2.1**  
**Distribusi Responden Menurut Golongan Umur**  
**Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2023**

NO	UMUR	JUMLAH	%
1	20-25	5	17
2	26-30	12	40
3	31-35	6	20
4	41-45	3	10
5	46-50	3	10
6	56-60	1	3
<b>TOTAL</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan golongan umur tergambar adalah umur 26-30 tahun sebanyak 12 orang (40%), dan umur responden yang terendah adalah umur 56-60 tahun sebanyak 1 orang (3%).

**Tabel 4.2.2**  
**Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin**  
**Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2023**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	%
1	Laki-laki	4	13
2	Perempuan	26	87
<b>TOTAL</b>		30	100

*Sumber : Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin yang tergambar adalah perempuan sebanyak 26 orang (87%), dan jenis kelamin responden terendah adalah laki-laki sebanyak 4 orang (13%).

**Tabel 4.2.3**  
**Distribusi Responden Menurut Pendidikan**  
**Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2023**

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	SD	1	3
2	SMP	6	20
3	SMA	20	67
4	SI	3	10
<b>TOTAL</b>		30	100

*Sumber : Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan pendidikan yang tergambar adalah SMA sebanyak 20 orang (67%), dan pendidikan yang terendah adalah SD sebanyak 1 orang (3%).

**Tabel 4.2.4**  
**Distribusi Responden Menurut Pekerjaan**  
**Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2023**

<b>NO</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
1	IBU RUMAH TANGGA	20	67
2	WIRASWASTA	6	20
4	GURU	2	6
5	MAHASISWI	2	6
<b>TOTAL</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan pekerjaan yang tergambar adalah ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (67%), dan yang terendah adalah guru dan mahasiswi sebanyak 2 orang (6%).

**Tabel 4.2.5**  
**Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Orang Tua**  
**Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2023**

<b>NO</b>	<b>PENGETAHUAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
1	BAIK	26	87
2	CUKUP	4	13
3	KURANG	0	0
<b>TOTAL</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan Pengetahuan orang tua yang tergambar adalah berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (87%), dan yang terendah adalah yang berpengetahaun cukup sebanyak 4 orang (13%).

**Tabel 4.2.6**  
**Distribusi Responden Menurut Sikap Orang Tua**  
**Di Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur 2022**

NO	SIKAP	JUMLAH	%
1	BAIK	6	20
2	CUKUP	21	70
3	KURANG	3	10
<b>TOTAL</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan Sikap orang tua yang tergambar adalah memiliki sikap yang cukup sebanyak 21 orang (70%), yang memiliki sikap baik sebanyak 6 orang (20%) dan yang memiliki sikap kurang sebanyak 3 orang (10%).

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengetahuan Orang Tua**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 orang responden yang berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (87%), dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13%). Pengetahuan baik hal ini disebabkan karena responden tersebut mempunyai wawasan terhadap penyakit ISPA yang banyak, sedangkan pada responden yang berpengetahuan cukup ataupun kurang karena kurangnya interaksi responden pada lingkungan sekitar. Hal ini juga didukung adanya responden yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda dikarenakan ibu berpendidikan rendah yaitu hanya tamatan SD, serta pekerjaan responden yang kebanyakan hanya tinggal dirumah atau sebagai ibu rumah tangga, sehingga penerimaan pengetahuan yang disampaikan oleh petugas kesehatan kurang diterima dan dapat diserap dengan baik oleh responden, dan didukung kurangnya sarana prasarana untuk melakukan penyuluhan kepada ibu mengenai pencegahan penyakit ISPA oleh petugas kesehatan, seperti tersedianya buku panduan dan gambar atau brosur mengenai

penyakit ISPA sehingga ibu tidak memiliki pengetahuan tentang pencegahan penyakit ISPA pada balita, hal ini sejalan dengan teori pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti yang dikemukakan oleh Suharjo (2018) dimana tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan yang diperoleh semakin tinggi pendidikan, maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak, begitupun sebaliknya.

Responden yang kategori baik memiliki pengetahuan mengenai perawatan penyakit ISPA, responden mempunyai pengalaman, kesadaran ataupun pendidikan dimana kebanyakan responden berpendidikan S1 dan SMA sehingga memiliki pengetahuan dengan baik mengenai perlunya pencegahan ISPA pada balita selama sakit, hal ini responden dapatkan melalui mendengar, pendidikan formal, nonformal, maupun pengalaman. hal ini sejalan dengan teori pengetahuan, bahwa pengetahuan adalah suatu yang diketahui atau kepandaian yang dimiliki seseorang melalui pendidikan maupun pengalaman (Badudu, 2012).

Selain dari pengalaman terdapat cara lain dalam memperoleh pengetahuan, hal ini di dapatkan oleh penelitian Aba dan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa tingginya pengetahuan seseorang tidak hanya diukur dari tingkat pendidikan, tetapi juga dari banyaknya informasi dari buku, majalah maupun penyuluhan, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi paling banyak diperoleh dari penyuluhan (Aba dan Dewi, 2019).

Menurut penelitian Putriyani Gusti Ayu (2017) tingkat pengetahuan Ibu harus baik, hal ini untuk kesehatan balita agar tidak terjadi ISPA. Di Desa Sidomulyo, para ibu-ibu memiliki pengetahuan baik karena rutin datang ke Posyandu balita dan di sana mereka diberikan penyuluhan, diberikan ilmu tentang kesehatan dan memberikan imunisasi kepada

balita tetapi ada juga ibu-ibu yang masih kurang tingkat pengetahuannya (Putriyani Gusti Ayu, 2017).

Penelitian oleh Rahman Sabri dkk (2019) menyatakan bahwa pengetahuan ibu terhadap ISPA pada balita dan mempunyai hubungan dengan angka kejadian ISPA semakin baik pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan seorang anak, maka akan mengurangi resiko terjadinya penyakit ISPA pada balita, sebaliknya apabila semakin buruk pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan anaknya, maka resiko terjadinya ISPA pada balita akan semakin tinggi. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Sabri Rahman dkk, 2019).

#### 4.3.2 Sikap Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 orang responden yang bersikap baik sebanyak 6 orang (20%), bersikap cukup sebanyak 21 (70%) dan yang bersikap kurang sebanyak 3 orang (10%). Sikap orang tua terutama ibu, dalam melakukan pencegahan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pencegahan penyakit ISPA. Hal ini disebabkan karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan balita. Peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada balita agar balita terhindar dari penyakit ISPA. Adapun cara pencegahan penyakit ISPA yang dapat ditunjukkan lewat langkah-langkah yang dapat dilakukan ibu yaitu seperti: pemberian makanan pada bayi yang tidak bisa mengisap ASI dengan baik, Pemberian ASI sampai balita berumur 2 tahun., Imunisasi, Pemberian makan selama balita sakit, membersihkan hidung balita, pemberian antipiretik, kompres hangat pada ubun-ubun, pemberian banyak minum pada balita, serta pemberian makanan ekstra yang baru sehat.

Responden yang kategori baik memiliki sikap yang baik. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam sikap positif ada kecenderungan untuk memenuhi objek tertentu, sedangkan sikap negatif ada kecenderungan untuk memenuhi objek tertentu, sikap seseorang dapat dilihat dari perilakunya (Notoatmodjo, 2013). Ibu yang memiliki sikap yang baik adalah ibu yang memiliki pengetahuan akan perawatan sekunder ISPA, dimana responden mempunyai pengetahuan dan kesadaran.

Sikap adalah perasaan umum yang menyatakan keberkenan dan ketidak berkenan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong tanggapannya. Sikap akan diikuti oleh suatu tindakan yang mengacu pada situasi saat itu, pengalaman orang lain, banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang dari nilai-nilai yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat (Kusnato, 2016). Menurut Purnawati (2005) sikap ibu terhadap penanganan penyakit ISPA akan berpengaruh terhadap tindakan yang diambil dalam menangani anak yang menderita ISPA

Diantaranya Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap juga menjadi faktor penentu sikap. Dimana pengalaman langsung yang dialami individu terhadap objek sikap berpengaruh terhadap sikap individu dalam menghadapi objek sikap tersebut (Sunaryo. 2013). Faktor komunikasi sosial, yang akan dapat menyebabkan perubahan sikap pada diri individu tersebut (Sunaryo. 2013). Faktor yang menyebabkan perubahan sikap juga dipengaruhi oleh faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, seperti interaksi sosial di luar kelompok serta faktor transkultural persepsi ibu dengan balita ISPA yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kesehatan keluarga tersebut meliputi kebiasaan hidup sehari-hari, pekerjaan, pergaulan sosial, praktik kesehatan, kerentanan anak-anak terhadap ISPA.